

KEPRIBADIAN PENDIDIK: TELAAH PSIKOLOGI ISLAMI

Idi Warsah*, Muhamad Uyun**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

**Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah

Korespondensi Email: idiwarsah@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

The discussion of educator behavior has been studied in many studies both from literature and empirical studies, but so far there have been no studies that specifically examine the personality of educators needed by the present education process in terms of aspects of Islamic Psychology. Departing from the search above, this article aims to conduct a study of this matter. Based on the review and analysis of the content of the literature used as a reference for this study, it was concluded that, to become a complete education each educator must have a personality such as: always draw closer to God in any situation or condition; master extensive knowledge; smart, honest, safe in carrying out their duties, patient and sincere in guiding students, creative in choosing learning methods, can be role models, open to krikrit, authoritative, fair, non-discriminatory, pleasant, and polite speech. This personality can be referred to as your sainthood in Islamic psychology, which is a personality that is bound by a strong belief in God by carrying out religious teachings.

Keywords: Personality, Educator, Islamic Psychology

ABSTRAK

Pembahasan tentang perilaku pendidik telah banyak dikaji dalam penelitian baik dari studi literatur maupun empirik, namun sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang kepribadian pendidik yang dibutuhkan oleh proses pendidikan kekinian ditinjau dari aspek Psikologi Islami. Berangkat dari penelusuran di atas, artikel ini bertujuan melakukan studi tentang hal tersebut. Berdasarkan telaah dan analisis isi literatur yang digunakan sebagai rujukan studi ini diperoleh simpulan bahwa, untuk menjadi pendidikan yang paripurna setiap pendidik harus memiliki kepribadian seperti: selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun; menguasai ilmu pengetahuan yang luas; cerdas, jujur, aman dalam menjalankan tugas, sabar dan ikhlas dalam membimbing siswa, kreatif dalam memilih metode pembelajaran, dapan menjadi teladan, terbuka terhadap krikrit, berwibawa, adil, tidak diskriminatif, menyenangkan, dan berbicara santun. Kepribadian ini dapat disebut dengan kepribadian *mutma'innah* dalam psikologi Islami, yakni kepribadian yang diikat oleh keyakinan kuat kepada Allah dengan menjalankan ajaran agama.

Kata Kunci: Kepribadian, Pendidik, Psikologi Islami

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perilaku guru tentu tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan tentang proses pembelajaran. Proses belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik memiliki perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses belajar tersebut berimplikasi pada bagaimana mereka dapat

beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka tinggal, sehingga perubahan tadi dapat memberi dampak positif bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Hal ini merupakan salah satu indikator tercapainya proses belajar yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005).

Paparan singkat tentang proses belajar di atas di atas sejalan dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang matang dan penuh perencanaan dalam rangka menciptakan suasana belajar siswa agar dapat berperan aktif mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga menjadi makhluk yang religius, berkepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia dan memiliki skill untuk kepentingan diri, masyarakat maupun nagara (Wungow, Lambey, & Pontoh, 2016).

Jika merujuk pada amanah undang-undang di atas, tentu pendidikan tidak sederhana yang dibayangkan, tidak berbicara sekadar aktivitas yang dilakukan oleh guru saja, namun lingkungan belajar pun memberi dampak pada proses perubahan perilaku peserta didik.

Dalam konteks peserta didik Arifin menjelaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang sedang berada pada proses perkembangan baik fisik maupun psikis secara alami mengikuti sunnahnya masing-masing. Tentu proses tersebut memerlukan perhatian secara baik dari lingkungannya agar dapat menuju pada perubahan yang lebih baik (Dalam Ismail, 2017)

Argumentasi di atas menegaskan bahwa perubahan perilaku peserta didik melalui pendidikan tidak hanya dampak dari proses belajar secara formal yang dilakukan oleh guru dalam kelas, namun banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah perilaku guru itu sendiri. Secara tidak disadari perilaku guru memberikan dampak pada perubahan perilaku peserta didik. Guru harus menyadari bahwa aktivitas yang ia lakukan akan ditiru oleh siswanya, karena guru merupakan model bagi mereka.

Sebagaimana telah disinggung di atas, peserta didik merupakan organisme yang sedang berkembang, tentu senantiasa

mengalami perubahan yang tidak mereka sadari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menciptakan suasana pendidikan yang baik, baik dari sarana dan prasarana belajar yang berstandar, lingkungan belajar yang baik dan yang paling penting adalah para guru yang profesional dan berkepribadian yang baik. Implikasi dari itu semua mengarah pada perubahan perilaku peserta didik yang dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain: kritis terhadap problem pembelajaran yang dihadapi di lingkungan belajar, cakap dalam menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi, menghargai guru dan memperlakukan guru sebagai orang tua yang harus dihormati dan menyadari bahwa mereka sebagai individu yang sedang berkembang menuju manusia yang lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di lembaga pendidikan yang memegang peran utama adalah guru. Tidak berlebihan jika perilaku seorang guru menjadi tolok ukur bahwa ia adalah guru yang baik atau tidak, karena hal itu akan berdampak pada kepribadian peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memperhatikan sikapnya di hadapan siswa baik dalam proses belajar di kelas maupun di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa fungsi dan peran pendidik tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi di kelas dengan cakap, namun menjadi contoh yang baik bagi peserta didik merupakan keniscayaan (Yunus, 2016). Seluruh perilaku guru dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak bagi perubahan perilaku siswa.

Setiap guru memiliki peranan yang sangat kompleks, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun dalam lingkungan di mana ia tinggal. Guru ketika menjalankan tugasnya di sekolah memiliki peran sebagai perencana, pengelola dan penilai hasil belajar dalam waktu tertentu, dan sekaligus menjadi contoh

bagi siswa (Guswiani, Darmawan, Hamdani, & Noordiana, 2018).

Peranan tersebut ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, (sebagai pengajar). Dengan demikian, setiap pendidik harus menunjukkan perilaku yang menjadi contoh bagi peserta didiknya. Sebaliknya jika ditemukan ada guru yang berperilaku tidak baik dan tidak patut dicontohkan hanya akan merusak citranya sebagai seorang pendidik, juga akan merusak perilaku peserta didik yang dipercayakan kepadanya. Jika ditemukan di sekolah ada siswa yang berperilaku yang tidak sopan, boleh jadi hal tersebut merupakan dampak dari perilaku guru yang tidak memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Menurut Zakiah Daradjat (2005) ada beberapa faktor lain yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, namun faktor yang paling penting adalah kepribadian mereka yang harus baik. Faktor ini menentukan apakah ia akan menjadi guru yang baik bagi peserta didiknya. Jika guru berkepribadian yang baik, tentu mereka akan mencontohkan hal-hal yang baik saja dan memberikan bimbingan kepada siswa agar terhindar dari perilaku yang tidak baik. Namun jika seorang guru berperilaku yang tidak baik tentu akan menodai kepribadian siswa dan akan merusak masa depan siswa di kemudian hari.

Kepribadian pendidik yang dimaksud menyangkut segala tindakan termasuk bagaimana mereka membuat keputusan dan bagaimana sikap mereka dalam menghadapi setiap masalah yang ditemuinya (Sastrawan, 2016). Perilaku pendidik dalam menghadapi segala problematika tadi, baik itu masalah dengan proses belajar, dengan kolega, maupun pada pimpinan sekolah tidak terlepas dari pengamatan para peserta didik. Untuk itu, setiap guru harus berusaha tidak mendramatisir masalah ketika proses belajar berlangsung dan tidak melibatkan peserta

didik dalam masalah tersebut. Guru juga harus banyak memberikan motivasi kepada seluruh siswa dan harus menghindari sikap berat sebelah atau pilih kasih dalam memberi perhatian, karena sikap tersebut paling cepat dirasakan oleh mereka. Intinya setiap peserta didik mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari gurunya (Daradjat, 2005).

Menurut Aggraeni (2017) bahwa tujuan sekolah akan dapat tercapai dengan baik jika setiap guru berkepribadian yang sejalan dengan tujuan sekolah tersebut. Guru yang berkepribadian yang baik akan memberi dampak positif bagi kemajuan sekolah. Perilaku baik seorang guru akan memberikan kesan tersendiri bagi setiap siswa, dari sanalah awal terciptanya pembelajaran dan pengalaman yang bermakna bagi mereka.

Meneladani guru merupakan kewajiban bagi setiap peserta didik, maka setiap guru harus menjaga penampilan mereka tatkala berhadapan dengan siswa. Penampilan dimaksud berpakaian yang sopan, bertindak yang baik, berbicara yang santun dan tidak pernah menyakitkan perasaan peserta didik.

Berkaitan dengan cara berpakaian, sebaiknya guru tidak menggunakan pakaian dan bersikap yang berlebihan, karena hal itu akan dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa dan akan menimbulkan persepsi negatif terhadap guru tersebut.

Berpijak pada uraian di atas, tergambar bahwa kepribadian pendidik memegang peranan penting dalam perkembangan peserta didik, maka studi ini akan membahas tentang kepribadian pendidik dalam tinjauan psikologi Islami sehingga dapat tergambar dengan jelas bahwa pendidikan di era industri 4.0 ini sekolah tidak hanya yang mampu berdaya saing dari segi sarana pendidikan yang serba modern namun sentuhan tangan pendidik yang berkepribadian ideal menjadi hal yang lebih penting dalam menghadapi persaingan global sehingga peserta didik mampu berkompetisi

dengan dunia luar sekaligus memiliki akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, karena penelitian ini dilakukan dengan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis yang relevan dengan fokus masalah yaitu kepribadian pendidikan dalam tinjauan psikologi Islami.

Menurut Zed (2004) penelitian jenis ini termasuk penelitian kualitatif non interaktif. Prosedur kerja penelitian ini adalah mengumpulkan data dari literatur dan studi-studi yang relevan selanjutnya dibaca dan dicatat lalu dianalisis dengan menggunakan analisis isi sampai ditemukan jawaban dari fokus masalah yang telah diuraikan pada latar belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Islam dan Psikologi **Pengertian Kepribadian**

Manusia adalah makhluk yang unik, salah satu keunikan makhluk jenis adalah kepribadiannya. Setiap manusia termasuk pendidik mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Dalam tinjauan psikologi makna kepribadian lebih luas dari sekadar sifat-sifat yang melekat pada diri manusia, karena kepribadian manusia melekat dalam semua sifat yang dimilikinya. (Sobur, 2016) menjelaskan bahwa indikator sifat manusia itu bermacam-macam, antara lain: Berkaitan dengan cara manusia berperilaku seperti tekun, tabah, dan cepat; berkaitan dengan sikap, seperti patriotism; berkaitan dengan minat, bakat dan bakat; dan berkaitan dengan emosi dasar manusia seperti optimis, pesimis, tenang dan bergejolak.

Lain halnya dengan Woorwoorth, kepribadian merupakan gambaran dari

kualitas perilaku manusia (Dalam Jalaluddin, 2005). Pendapat ini sejalan dengan Poerbakawatja bahwa kepribadian merupakan gambaran keseluruhan sifat-sifat subjektif emosional dan mental sebagai cirikhas watak individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Seluruh reaksi yang bersifat psikologis dan sosial tersebut merupakan kepribadian seseorang. Jadi, menurut pendapat pakar psikologi ini menunjukkan bahwa kepribadian merupakan watak seseorang yang diekspresikan dalam bentuk perilaku sebagai reaksi emosional terhadap rangsangan dari luar diri individu (Poerbakawatja, n.d.),

Buttner dkk, (2016) memberikan penjelasan singkat bahwa kepribadian merupakan ekspresi pikiran dan perasaan yang terwujud dalam bentuk perilaku. Ada juga yang mengatakan bahwa kepribadian merupakan kualitas perilaku manusia yang berkembang menjadi karakter atau sifat khusus yang tampak ketika bereaksi melalui seluruh aktivitas manusia, dan cirikhas tersebut merupakan corak tingkah laku yang bersifat menetap dalam keadaan dan waktu tertentu (Silahudin, 2019).

Jika dikaitkan dengan guru, maka dapat diartikan bahwa kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seorang guru, baik aktivitas fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun dari pengaruh dari hasil interaksi dengan lingkungan. Kepribadian guru ini, tentu akan menjadi tolok ukur keberkesanan peserta didik sebagai mitra belajar di kelas. Guru dengan kepribadian yang baik merupakan dasar bagi mereka untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik dan akan menjadi cirikhas tersendiri bagi mereka dalam pandangan siswa bahkan akan menjadi model yang dapat diteladani oleh siswa yang notebene sedang memasuki tahap perkembangan perilaku. Sebab itulah kepribadian guru perlu dibina dengan baik.

Sebagai tenaga profesioan, menurut Tohirin (2006) guru tidak hanya cakap dalam menyampaikan bahan ajar, namun mereka dituntut untuk berkemampuan menunjukkan kualitas kepribadian dapat dijadikan teladan, seperti bersikap jujur, adil, bersedia dikritik, memiliki sikap kasih sayang, ringan tangan, sabar menghadapi perilaku siswa, kooperatif, mandiri dan lain-lain. Guru sebagai professional dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik bukan hanya seorang pengajar.

Tentu perhatian terharap pendidik dan bagaimana mereka bersikap terkadang lebih berat dibandingkan apresiasi yang mereka peroleh. Boleh jadi inilah mengapa mereka dianugerahkan sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Selain harus professional di tengah keterbatasan penghargaan, mereka dituntut harus dapat digugu dan ditiru oleh para siswa. Demi terciptanya perilaku siswa agar menjadi lebih baik tidak jarang guru dituding sebagai pelanggar HAM karena dianggap bersikap berlebihan. Apapun problema yang ditemui oleh profesi ini, namun tetap saja masyarakat menggambarkan seorang guru adalah individu yang harus dapat digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru maksudnya perilaku guru dapat diteladani oleh peserta didik (Mulyasa, 2005).

Pemaparan di atas menegaskan bahwa guru yang berkepribadian baik begitu penting dalam proses pembelajaran, apalagi bagi peserta didik yang sedang mengalami masa perkembangan. Faktor luar diri siswa yang sedang berkembang termasuk perilaku guru memberikan dampak positif maupun negatif dalam pembentukan perilaku tersebut. Berhadapan dengan kondisi seperti ini, tentu guru dituntut menjaga sikap agar tidak terjadi hal-hal yang akan mencerminkan perilaku yang tidak patut dikonsumsi oleh peserta

didik. Dengan kata lain, cakap dan terampil dalam menjelaskan materi pembelajaran harus diikuti dengan sikap yang terpuji. Jika hal tersebut dianggap sepele oleh guru maka dapat dimungkinkan sikap buruk guru tersebut akan melekat pada sikap dan perilaku siswa di kemudian hari.

Guru Sebagai Pendidik

Kata pendidik jika ditinjau secara umum adalah orang dewasa yang memberikan pengetahuan kepada orang lain atau sebagai orang yang mendidik. Sementara terminologi guru adalah semua orang yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dari hasil binaan tersebut. Menurut Yasin (2008) guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain dengan tujuan agar orang tersebut mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi. Menurutnya status pendidik konteks ini dapat dilakukan oleh setiap orang kapanpun dan dimanapun. Guru dalam pandangan ini tidak hanya guru sebagai profesi formal namun berlaku bagi setiap orang yang berusaha merubah perilaku seseorang menuju lebih baik dikategorikan sebagai pendidik.

Lain halnya definisi pendidik dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terurama pasal 1 ayat 1, adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Juni Priansa, 2014). Sementara dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 39 ayat 2 yang telah terfokus pada tugas pokok guru menyatakan bahwa guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, malakukan bimbingan dan pelatihan, terutama bagi pendidik perguruan tinggi yakni melaksanakan Tridarma

Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat) (Barus, S., Sitorus, V. M., Napitupulu, D., Mesran, M., & Supiyandi, 2018).

Selain dari pada itu, setiap guru juga diberi tanggung jawab atas semua aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah sehingga hal ini sejalan dengan makna guru dalam perspektif Islam yakni *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *muaddib*, *mudarris*, dan *mursyid*, yang kesemua kata tersebut menerangkan makna guru yang bertugas mengantarkan manusia menuji manusia yang beradab, berpengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan memahami hakikat dirinya sebagai makhluk yang harus tunduk dan patuh kepada segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya (Muhaimin, 2005). Sosok guru dalam perspektif ini adalah sosok manusia yang wajib memiliki multi kompetensi yang diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu karakter pribadi *ing ngarso sung tuladha* (di depan menjadi contoh atau panutan), *ing madyo mangun karso* (di tengah berbuat keseimbangan atau penjalaran), *tut wuri handayani* (di belakang memberi motivasi) (Dalam Kalsum, 2018)

Beberapa kata guru dalam bahasa Arab di atas, kata *ustadz* merupakan penyebutan yang biasa digunakan untuk gelar guru besar atau profesor (Umro, 2018). Hal ini memberi makna bahwa seorang guru dituntut untuk berkomitmen mempertahankan profesionalitasnya dalam mengemban amanah sebagai seorang pendidik. Tentu guru dapat dikatakan profesional jika pada dirinya melekat sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya, selalu berkomitmen terhadap mutu baik proses maupun hasil, dan sikap *continous improvement*, yaitu selalu berupaya berinovasi mengembangkan model-model, dan metode kerja sesuai dengan tuntutan zaman, (terlebih lagi di era industri 4.0 seperti sekarang ini), serta dilandasi oleh

kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang paling mulia karena tujuannya untuk menyiapkan generasi hebat yang akan hidup pada masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pesan Ali bin Abi Thalib r.a “Ajarkanlah anak-anak kalian dengan cara mengajar yang berbeda dengan cara kalian (dahulu). Sebab mereka itu akan hidup zaman yang berbeda dengan zaman kalian” (Husain, 2007).

Sedangkan *muallim* berasal dari kata *'ilm* mengandung arti mengungkap hakikat di balik sesuatu. Sementara dimensi teoretis dari kata tersebut terkandung pada kata *'ilm*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap guru berkewajiban mempunyai kompetensi untuk menjelaskan hakikat dari setiap materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik baik dimensi teoretis maupun dimensi praktis. Guru juga dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi peserta didik agar di kemudian hari mereka sadar akan pentingnya mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar (Nurlailiyah, 2018).

Terkait dengan pentingnya mengamalkan ilmu pengetahuan, tujuan Muhammad diutus menjadi rasul antara lain agar ia memberikan pembelajaran kepada seluruh alam tentang nilai-nilai di balik kandungan al-Qur'an dengan cara yang baik, agar manusia dapat terhindar dari hal-hal yang sia-sia dan tidak mendatangkan kemudharatan bagi manusia yang lain. Jadi, pengetahuan tentang hikmah-hikmah yang baik patut diajarkan oleh setiap guru dengan metode yang penuh hikmah pula, dengan harapan para siswa dapat menjadi generasi masa depan yang menebarkan hikmah (kebajikan) di tengah masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat yang besar dari pengetahuan tersebut.

Sementara kata *Murabby* terambil dari dasar kata *Rabb*. Dalam al-Quran kata ini sering diterjemahkan dengan Tuhan.

Beberapa ayat ditemukan bahwa Tuhan sebagai *Rabb al-'alamīn* dan *Rabb al-Nās* yang mengandung makna pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta (Umro, 2018). Definisi ini memberikan legitimasi bahwa Tuhan bukan makhluk melainkan Khalik, sedangkan manusia sebagai makhluk yang diberi mandat oleh-Nya menjaga sekaligus memanfaatkan alam semesta ini dengan mengerahkan segenap potensi yang telah diberikan-Nya. Nyatalah bahwa tugas guru jika dinisbatkan dengan sifat ketuhanan di atas, berkewajiban mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri dan menjaga mereka agar tidak terjebak dengan perilaku yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*. Kata ini cenderung pada perilaku manusia seperti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin (Muhaimin, 2005) Kata *muaddib* ini memberikan penegasan kepada setiap guru di samping bertugas menumbuh kembangkan kompetensi kecerdasan kognitif siswa, guru juga bertugas membina siswa agar berakhlak yang mulia serta menjunjung etika dan moral dalam berperilaku.

Berpijak pada konsep guru dalam tinjauan Islam di atas, tampak bahwa menjadi guru merupakan pilihan profesi yang sangat mulia. Kedudukan seorang guru begitu tinggi karena di samping mengajar ia jugamendidik. Guru adalah suatu profesi untuk mengembangkan potensi siswa menuju kemuliaan, kesempurnaan dalam berpikir, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi lebih terbuka (Halimah, 2019). Setiap guru merupakan pihak yang bertugas membantu manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dan mengeluarkan mereka dari ketidakberdayaan. Guru membantu siswanya untuk berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak terampil menjadi terampil.

Peran dan pengaruh guru sedemikian besarnya sehingga citra dan tindakan guru perlu dijaga untuk selalu berada pada tingkat yang mulia (Susetyo, Y. F., & Fajar, 2012). Sangat wajar jika guru disebut pahlawan tanpa tanda jasa. (Nurhayati, 2018) Predikat guru sebagai pahlawan menegaskan bahwa profesi guru adalah sangat penting, ini dapat dilihat dari peran dan jasa yang dilakukan oleh guru (Lihat: UU no 20 th 2003 tentang SISDIKNAS pasal 39 ayat 2 dan uu no 14 th 2005 pasal 1 ayat 1). Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini apresiasi yang diperoleh guru berbanding terbalik dengan jasa mereka untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Hanya guru seorang yang rela mencurahkan segenap kemampuannya demi mencerdaskan anak bangsa di tengah minimnya penghargaan dari pihak pemerintah. Walaupun pendapatan yang mereka peroleh dari jasa tersebut bahkan tidak mencukupi hidupnya apa lagi untuk mencapai kata sejahtera namun mereka masih semangat dan penuh keikhlasan memberikan pengetahuan dan pembinaan kepada peserta didiknya. Regulasi tentang tunjangan profesi pendidik bukan membuat mereka semakin profesional malah merubah mereka menjadi pragmatis dan administratif karena disibukan oleh ketercapaian jam kerja bukan fokus pada ketercapaian hasil kerja.

Tentu fenomena sertifikasi guru saat ini perlu ditinjau ulang oleh pemangku kebijakan, karena realitas di lapangan regulasi tersebut membentuk beberapa sikap atau perilaku guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah; guru intuitif, guru rutinitas, dan guru teoretis. *Pertama*, guru intuitif, karakteristik guru pada kelompok ini biasanya menjalankan tugas sebagai pengajar berdasarkan kepada panggilan hati. Guru dengan tipe ini tidak melihat bahwa apa pun dan seberapa banyak tugas yang diberikan kepadanya tidak dianggap sebagai beban melainkan sebuah bentuk pengabdian kepada

Tuhan, meskipun materi yang diperoleh tidak seimbang dengan jasa yang diberikan tidak membuatnya berkeluh kesah. Biasan sikap seperti ini dimiliki oleh para guru honorer.

Kedua, guru rutinitas dimaksud dalam menjalankan aktivitas mengajar di sekolah hanya sekadar melaksanakan kewajibannya saja sesuai dengan apa yang telah ditugaskan kepadanya secara terjadwal (hanya melaksanakan aturan sesuai jam wajib sebagai guru yang telah memperoleh tunjangan sertifikasi). Memberikan materi, menggunakan media, metode, dan juklak juknis yang telah diatur oleh pembuat kurikulum. Guru tipe ini laksana seorang “tukang” yang melaksanakan sesuatu sesuai dengan pesanan orang yang menggunakan jasanya, tipe ini disebut pengajar bukan pendidik.

Guru dengan tipe ini merasa bahwa ketika materi telah diberikan kepada peserta didik maka selesai juga tugasnya. Tentu guru tipe tidak pernah punya rasa tanggung jawab akan keberhasilan siswa, apa lagi berusaha mengembangkan potensi dirinya dan siswanya kecuali memenuhi kewajibannya mengajar untuk memenuhi tidak guru yang bersertifikasi. Tentu kondisi seperti ini akan menghambat perkembangan kreativitas dan profesionalitasnya sebagai seorang pendidik, dan akan berdampak pada psikologis guru, seperti rasa bosan, apatis, reaktif, emosional dan pasif.

Ketiga, guru teoretis dimaksud perilaku dan sikap penuh dengan perhitungan yang matang dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Meski sedikit kaku namun menurut hemat peneliti guru dalam tipe ini memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Aktivitas yang dilakukan selalu memiliki alasan yang jelas dan terperinci sehingga target yang diperoleh dalam aktivitas mengajar tersebut juga terukur dengan baik. Guru dalam tipe ini biasanya mampu menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan bagi para siswanya, menghargai kreativitas siswa dan memiliki wawasan yang luas dalam bidangnya. Dengan kata lain, guru dalam tipe ini memiliki kompetensi yang baik sebagai pendidik.

Beberapa dampak tipe guru berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat aktivitas guru dalam melaksanakan profesinya, memperoleh simpulan bahwa setiap guru harus menanamkan rasa cintanya terhadap profesi yang mereka pilih. Kecintaan tersebut akan mendorong mereka untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam situasi dan keadaan apapun, sehingga profesionalitas guru bukan atas dorongan materi namun atas dasar keharusan demi terciptanya pembelajaran yang baik dan berkesan bagi peserta didiknya. (Danim, 2012) mengemukakan bahwa sifat dimaksud adalah seperti apa yang dapat ditampilkan dalam perbuatan, bukan dikemas dalam kata-kata yang diklaim oleh pelaku secara individual.

Beberapa penjelasan tentang kepribadian pendidik di atas mempertegas bahwa pendidik adalah individu atau kelompok orang yang melakukan bimbingan terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami informasi secara holistik, baik itu menghayati makna, maksud serta tujuan dari pembelajaran tersebut. Harapan terakhir dari proses taidi adalah: setiap pembelajar dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan agama yang dianutnya sekaligus menjadikan pengetahuan tersebut sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Kreteria Guru yang Baik Perspektif Psikologi Islami

Pandangan tentang perilaku baik seseorang sangat relatif, karena persepsi tersebut sangat tergantung pada orang yang memberikan penilaian terhadap obyek

tersebut. Jadi guru dikategorikan baik tentu sulit untuk diukur secara kuantitatif. Saat memberikan materi ajar, guru sangat terampil menjelaskan, memilih metode dan media pembelajaran dan selalu memberikan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik, hanyalah sebagian kecil indikator dari kriteria guru yang baik dan belum mampu menjawab bahwa guru tersebut memiliki kualitas yang baik. Hal ini karena proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, sehingga sulit ditentukan bagaimanakah sebenarnya cara mengajar yang baik. Demikian juga halnya dalam menilai guru yang baik.

Menjawab permasalahan di atas Korntshagen mengemukakan indikator guru yang baik adalah pribadi yang mampu menunjukkan kongruensi antara perilaku, kompetensi, keyakinan, identitas dan misi, serta kesesuaian hal-hal tersebut dengan lingkungannya (Dalam Susetyo, Y. F., & Fajar, 2012).

Hal ini senada dengan pendapat Suryosubroto bahwa indikator guru yang baik dapat dilihat dari kinerjanya dalam proses pembelajaran, seperti kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif yang mencakup suasana kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai usaha untuk mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai pada tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pembelajaran (Dalam Zein, A. K. A., & Hadijah, 2018)

Dalam pada itu Susetyo dan Fajar (2012) menguraikan beberapa hasil riset mengenai persepsi peserta didik terhadap sikap baik guru antara lain: penelitian Slade pada 1.800 peserta didik sekolah dasar di Australia menemukan bahwa “*good teacher/guru yang baik*” mempunyai indikator sebagai berikut: 1) guru dapat membuat suasana belajar menjadi berbeda; 2) guru dapat membuat perubahan-perubahan dalam interaksi dengan peserta didik; 3) guru

berani mengambil risiko dalam proses pembelajaran untuk kepentingan peserta didik; 4) guru mampu memposisikan diri sebagai orang yang baik di hadapan siswanya; 5) guru bersikap demokratis dan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk membuat keputusan. Sedangkan hasil penelitian dari Rajeev dan Raghuvier pada mahasiswa kedokteran di India, menemukan bahwa guru yang baik menurut mahasiswa adalah guru-guru yang memiliki kemampuan “*practical and up to date*”, disiplin, antusiasme dan dinamis proses pembelajaran. Lain lagi hasil penelitian Susatyo pada guru sekolah menengah atas di Yogyakarta memperoleh simpulan bahwa guru yang baik menurut siswa adalah menguasai materi, disiplin, kompeten di bidangnya, bisa menjadi teladan, memahami kepribadian masing-masing siswa, profesional dan penuh rasa tanggung jawab.

Beberapa indikator dalam dari temuan penelitian di atas memberikan deskripsi kriteria guru yang dianggap ideal bagi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa peran guru yang berkepribadian baik menjadi variabel penting yang mempengaruhi proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Guru yang berkepribadian baik akan berimplikasi positif dalam mengawal perkembangan psikis peserta didik, karenanya guru dituntut untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terciptanya suasana yang nyaman dan keberkesanan mereka terhadap perilaku dan seorang pendidiknya menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik. Kemampuan mentransfer pengetahuan yang memadai, menjaga diri dari sikap dan perkataan yang tidak baik, bersabar atas perilaku siswa, penuh kelembutan dan kasih sayang merupakan kriteria guru yang didambakan oleh lembaga pendidikan masa kini.

Kreteria guru yang baik di atas diperkuat oleh pendapat Tohirin (2006) sebagai berikut: 1) memahami perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik dan menghormati perbedaan tersebut; 2) memiliki persiapan yang matang dan menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik; 3) terampil dalam memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan; 4) cakap dalam menyesuaikan bahan ajar dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik; 5) melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran; 6) memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi bukan hanya dengan pujian semata; 7) mampu memaparkan materi pembelajaran secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 8) mampu menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat materi yang diberikan kepada peserta didik; 9) berwawasan luas berkenaan dengan sumber belajar yang mutakhir; 10) membangun kepribadian peserta didik dengan motivasi bahwa mereka adalah individu-individu yang memiliki potensi yang luar biasa.

Uraian tentang guru yang baik di atas pada akhirnya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi perilaku peserta didik sehingga kelak tumbuh kembang mereka menjadi manusia yang sadar, tunduk dan patuh kepada ajaran Allah dan berupaya menghindari hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Tidak mudah memang menjadi pendidik yang mengarahkan peserta didik menuju manusia berpengetahuan luas namun tetap berkomitmen dalam iman kepada Allah, tentu harus memiliki syarat-syarat yang tidak ringan; Daradjat (2005) berpendapat bahwa untuk menjadi guru yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah tersebut syarat-syaratnya antara lain: 1) guru harus betul-betul bertakwa kepada Allah; 2) memiliki pengetahuan yang luas; 3) sehat jasmani; dan 4) berakhlak yang baik seperti: a) Mencintai jabatannya sebagai guru; b)

bersikap adil terhadap peserta didik; c) berlaku sabar dan tenang; d) berwibawa; dapat menciptakan suasana sejuk dan gembira; e) harus bersifat manusiawi; f) bekerja sama dengan guru-guru lain; dan g) bekerja sama dengan masyarakat

Setiap pendidik harus berusaha semaksimal mungkin menghindarkan peserta didik dari pengaruh lingkungan dan kebiasaan yang kurang baik. Lingkungan yang baik atau tidak berdampak pada perkembangan perilaku peserta didik. Jika ditemukan guru bersikap tidak baik dalam proses pembelajaran seperti, meremehkan pendapat siswa, tidak pernah memberikan apresiasi terhadap pekerjaan siswa, arogan, prejudices, intimidatif dan menganggap peserta didik sebagai saingan, sudah dapat dipastikan proses belajar yang panjang itu tidak akan melahirkan pribadi yang kreatif, mandiri dan tidak akan memiliki kontribusi yang baik bagi masa mendatang.

SIMPULAN

Kepribadian yang baik seorang guru akan memberi kesan tersendiri bagi peserta didik ketika mereka telah selesai mengikuti proses belajar. Kepribadian guru tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para murid dalam perkembangannya. Kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, guru sebagai pendidik yang islami, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik seperti: jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya. Dalam Psikologi Islam, pendidik yang berkepribadian seperti itu adalah pendidik berkepribadian *muṭma'innah* yang diikat oleh keyakinan yang kuat akan kekuasaan Allah dan menjalankan syariat agama dengan baik serta menyadari secara utuh bahwa Allah selalu mengawasi aktivitas hidupnya.

SARAN

Penelitian ini berusaha menggugah para guru/pendidik agar menyadari bahwa untuk menjadi guru yang dapat mempengaruhi peserta didik ke arah perilaku yang baik kepada Allah dan makhluk-Nya bukanlah hal yang mudah. Artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Syarat-syarat tersebut adalah: bertakwa kepada Allah, berpengetahuan yang luas sekaligus cerdas, jujur, amanah, menyampaikan pengetahuan dengan sabar, ikhlas dan dengan metode yang baik dan mudah difahami oleh murid, berakhlak mulia, terbuka terhadap kritik, berwibawa, adil, tidak diskriminatif, menyenangkan, tutur kata santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47.
- Barus, S., Sitorus, V. M., Napitupulu, D., Mesran, M., & Supiyandi, S. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Pengangkatan Guru Tetap Menerapkan Metode Weight Aggregated Sum Product Assesment (WASPAS). *Media Informatika Budidarma*, 2(2).
- Buttner, S., Pijl, S. J., Bijstra, J., & Van den Bosch, E. (2016). Personality traits of expert teachers of students with EBD: clarifying a teacher's X-factor. *International Journal of Inclusive Education*, 20(6), 569–587.
- Danim, S. (2012). *Danim, S.* Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2005). *Kepribadian Guru.* Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2005). *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Kemenag RI.
- Guswiani, W., Darmawan, D., Hamdani, N. A., & Noordiana, M. A. (2018). Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Front Office di Kelas XI Akomodasi Perhotelan SMKN 3 Garut. *Teknologi Pembelajaran*, 3(2).
- Halimah, S. (2019). Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang. *Jurnal Dewantara*, 1(6), 1–6.
- Husain, M. (2007). *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih.* Bandung: Irsyad Baitus Salim.
- Ismail, I. (2017). *Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al-Zarnuji Dan Iman Ghazali Kitab Ta'limul Mutaalim Dan Ihya Ulumuddin.* Lampung.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juni Priansa, D. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Pendidik Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah dan Pembelajaran.* Bandung : Alfabeta.
- Kalsum, U. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 76–95.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N. (2018). Tantangan dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1).
- Nurlailiyah, A. (2018). Aristocracy Pendidikan Islam pada Masa Era Umayyah. *Journal Al-Manar*, 7(2), 71–90.
- Poerbakawatja, S. dan H. A. H. H. (n.d.). *Ensiklopedia Pendidikan.* In

- Ensiklopedia Pendidikan*. Gunung Agung. 2(1), 62–68.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65–73.
- Silahudin, A. (2019). *Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam*. 17(2), 249–278.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Susetyo, Y. F., & Fajar, Y. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat* (dalam F. Guru Peduli Kesejahteraan Siswa, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar-UGM.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Umro, J. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 2(1).
- Wungow, J. F., Lambey, L., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan dan jabatan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing" Goodwill"*.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Pres.
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Lentera Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* , 19(1), 112–128.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zein, A. K. A., & Hadijah, H. S. (2018). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Smk Pasundan 1 Cimahi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*,